

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini banyak sekali masalah-masalah yang bermunculan dalam dunia pendidikan. Salah satunya mengenai buku-buku pelajaran yang tidak layak untuk dibaca anak-anak. Buku-buku tersebut berisi materi yang tidak mendidik seperti “Istri Simpanan, LKS bahasa Jawa SD yang berisi resep awet muda karena memakai narkoba dan suka mabuk, serta buku pelajaran dengan konten berbau porno.¹Lemahnya pengawasan pemerintah terhadap penerbitan buku, menyebabkan kasus ini terus terulang. Masalah ini seharusnya menjadi pelajaran bagi pemerintah untuk memberikan sanksi kepada pengarang buku.

Ketika anak-anak di Kota besar dengan mudahnya mendapatkan buku-buku pelajaran meski itu belum termasuk dalam katagori pendidikan layak, hal ini justru berbanding terbalik dengan anak-anak yang ada di Pelosok Desa. Sulitnya mengakses buku pelajaran yang layak menjadi kendala yang besar bagi anak-anak di Desa. Karena harga buku yang cukup mahal membuat mereka harus rela belajar dengan buku seadanya. Meski pemerintah sudah menggratiskan sekolah, namun bagi mereka yang berpenghasilan minim akan tetap terasa mahal dan pada kenyataannya mereka tetap dibebani dengan pemungutan biaya.

Beruntung, kini di tengah banyaknya isu-isu yang berkembang dalam masyarakat saat ini, banyak sekali *Volunteer* yang berasal dari berbagai lingkungan yang notabennya adalah anak muda. Biasanya komunitas itu bisa terbentuk karena sekelompok orang mempunyai hobi dan ketertarikan yang sama. Seperti saat ini sudah banyak bermunculan berbagai nama dan jenis komunitas di antaranya: ada komunitas *hijabers*, ada komunitas pecinta alam, ada komunitas

¹<http://news.okezone.com/read/2016/01//11/65/1285123/kasus-kasus-buku-pelajaran-berbau-porno> di akses 12 Oktober 2017

pecinta hewan seperti anjing dan kucing, ada komunitas yang menyukai sepeda yang sering kali memberikan berbagai macam antraksi dengan sepedanya, dan yang lain sebagainya.² Namun di antara komunitas-komunitas tersebut, ada sebuah komunitas yang memberikan banyak manfaat bagi anak pelesok daerah, komunitas tersebut menamakan diri mereka *Book For Mountain* (BFM). (selanjutnya penulis akan menggunakan singkatan BFM).³

BFM merupakan sebuah komunitas yang peduli pada dunia pendidikan, dan mempunyai fokus pada pembangunan perpustakaan untuk anak-anak di berbagai Sekolah Dasar (SD) di Daerah pelosok Indonesia. Komunitas BFM awalnya hanya beranggotakan mahasiswa Universitas Gajah Mada. Dan para mahasiswa ini mempunyai kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang di tempatkan di Lombok Timur. Selama kegiatan itu berlangsung mereka melihat keadaan Sekolah-Sekolah di Daerah tersebut cukup memprihatinkan, karena di lokasi daerah tersebut belum mempunyai perpustakaan sebagai ruang baca anak-anak. Kemudian mereka memiliki sebuah program untuk membangun perpustakaan di sekolah yang berada di lokasi tersebut. Sehingga, mereka mendirikan enam perpustakaan di sekolah yang berbeda pada daerah tersebut. Seusai dari kegiatan tersebut, sebagian dari kelompok KKN ini sepakat untuk membuat sebuah komunitas yang memang fokus untuk membangun perpustakaan di pelosok Indonesia. Dan seiring dengan berjalannya waktu komunitas ini mulai berkembang dan relawan yang hadir terus bertambah, mulai dari Universitas lain di seluruh Yogyakarta bahkan dari luar Yogyakarta.⁴

Hampir setiap hari komunitas BFM mendapatkan donasi buku, mulai dari buku pelajaran, buku tulis dan bahkan buku bacaan yang akan di sumbangkan kepada anak-anak di Pelosok daerah Indonesia. Sebagai komunitas yang peduli dengan dunia pendidikan, BFM terus memantapkan perannya di dunia pendidikan

² <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-komunitas-dan-contohnya/> Pada tanggal 15 Febuari 2017 pukul 13:05

³ "Book For Mountain", tumblr.com, www.bookformountain.tumblr.com pada tanggal 17Febuari 2017 pukul 15.33

⁴ "Book For Mountain", tumblr.com, www.bookformountain.tumblr.com pada tanggal 17Febuari 2017 pukul 16:00

untuk membantu pendidikan anak Indonesia yang tinggal di daerah pelosok. Pada dasarnya setiap kegiatan BFM terbuka bagi siapa saja yang ingin menjadi relawan. Tidak hanya untuk para mahasiswa, namun siapa saja yang memiliki perhatian pada pendidikan dan anak-anak maka bisa mengikuti setiap kegiatan yang di lakukan komunitas BFM. Karena berkontribusi dan berperan secara kolektif terhadap permasalahan pendidikan di Indonesia ialah hak dan tanggung jawab bersama.⁵

Projek yang pernah di lakukan selain Pembangunan Perpustakaan, ada juga Sekolah Berjalan, Bedah Perpustakaan, *Voluntourism*, dan Hari Kumpul Buku. Pada setiap *project* yang dilakukan, mereka yang tergabung dalam komunitas ini akan tinggal di lokasi yang akan mereka bantu, minimal satu minggu atau selama *project* tersebut berlangsung. Pada komunitas ini tidak hanya fokus pada pembangunan perpustakaan secara fisik saja, tetapi juga berusaha membangun dan meningkatkan minat baca anak-anak melalui buku. Dan kemudian setelah itu mereka akan memulai kegiatan untuk memberikan semangat membaca dan belajar kepada anak-anak di desa tersebut.

Tidak hanya itu, sebagai komunitas yang mempunyai upaya untuk membantu dan mengembangkan Pendidikan Anak di Daerah Pelosok Indonesia BFM juga selalu memperingati hari besar Nasional seperti memperingati Hari kebangkitan Nasional, Hari buku, dan bahkan Hari Anak sedunia, dengan tujuan ingin mengenalkan kepada anak-anak bahwa pada tanggal tersebut merupakan hari besar dalam dunia pendidikan. Dengan adanya Komunitas BFM ini bukan berarti segala permasalahan pendidikan bisa terselesaikan, namun mereka lebih ingin berperan aktif untuk membantu dan mengembangkan dunia pendidikan di Pelosok Negeri dengan memberikan mereka ilmu seluas-luasnya melalui buku. Untuk terus memantapkan perannya di dunia pendidikan komunitas ini terus berusaha mencari donatur yang mau memberikan sumbangan buku untuk di

⁵ "Book For Mountain", tumblr.com, www.bookformountain.tumblr.com pada tanggal 8 Juni 2015 pukul 21:33

berikan kepada anak-anak di Pelosok Daerah dan sebagian akan digunakan untuk mengisi perpustakaan yang telah dibangun.

Komunitas ini terbentuk karena melihat banyaknya permasalahan pendidikan yang ada di Negeri ini. Indonesia sendiri mempunyai permasalahan pendidikan yang cukup tinggi, terutama di Daerah Pelosok. Hal itu bisa dilihat dari banyaknya anak-anak yang tinggal di Daerah Pelosok belum mendapatkan pendidikan yang layak. Dapat dikatakan belum layak karena kurangnya fasilitas Sekolah Anak yang tidak memadai, seperti gedung sekolah yang sudah rusak, kurangnya tenaga guru yang mau mengajar di Daerah Pelosok, kurangnya buku-buku pelajaran, bahkan di antaranya tidak memiliki perpustakaan. Sehingga, hal tersebut menjadi faktor penyebab dari rendahnya kualitas pendidikan di pelosok Negeri ini. Apa bila di bandingkan dengan Sekolah-Sekolah yang ada di Kota besar, Sekolah Anak yang ada di daerah pelosok sangat memprihatinkan. Tidak hanya itu, terkadang untuk sampai ke sekolah, mereka dari rumah menuju ke sekolah harus menempuh jarak berpuluh kilometer dengan berjalan kaki ataupun dengan menggunakan sepeda, melewati jembatan seadanya yang di bawahnya terdapat aliran air sungai yang cukup deras. Namun, dengan rasa semangat yang tinggi untuk bisa sekolah, mereka cukup berani mengambil resiko yang sangat besar seperti ini. Pada sisi lain hal ini masih terjadi karena kurangnya kepedulian pemerintah dalam menyelesaikan masalah Pendidikan yang ada di pelosok Indonesia. Jika pemerintah tidak ada upaya untuk menyelesaikan masalah pendidikan ini secara serius, maka ini akan berdampak buruk bagi pendidikan Indonesia dan calon generasi anak Bangsa.

Setiap manusia tentunya membutuhkan pendidikan agar ia bisa belajar dalam berproses dan mempunyai ruang untuk mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Dengan adanya pendidikan kita mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, serta dapat mewujudkan cita-cita yang sudah diimpikan sejak kecil. Namun, saat ini pendidikan yang harusnya didapatkan sejak dini oleh Anak seusianya belum berjalan secara tuntas. Karena banyaknya masalah yang di hadapi mulai dari ekonomi sehingga melibatkan anak untuk membantu orang tuanya dalam

mencari uang dan mengganggu aktivitas anak dalam sekolah. Selain itu, akses menuju ke Sekolah yang sangat jauh, terkadang menjadi alasan utama bagi anak dan orang tua untuk tidak menyekolahkan anaknya. Tentunya hal ini akan berdampak buruk bagi perkembangan anak dalam dunia pendidikan. Karena pada dasarnya mendapatkan pendidikan yang layak adalah hak utama bagi anak.

Sebagaimana tujuan pendidikan, menurut Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI NO. 20 TH. 2003 BAB II pasal 3 menyatakan:

*“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seseorang serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta mempunyai rasa bertanggung jawab”.*⁶

Masalah pendidikan ini bukan hal yang baru untuk dibahas. Akan tetapi sudah menjadi rahasia umum di masyarakat, namun hingga saat ini pemerintah sendiri belum ada solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Tetapi saat ini bukan hanya pemerintah saja yang bergerak untuk mengatasi masalah pendidikan yang terjadi, kita juga bisa ikut berpartisipasi dalam membantu pendidikan Anak di daerah Pelosok Indonesia. Seperti yang di lakukan oleh kebanyakan lembaga sosial dengan mendirikan sekolah secara fisik atau hanya sekedar memperbaiki fasilitas yang kurang maupun yang rusak.

Dari pemaparan di atas penulis mempunyai ketertarikan yang cukup kuat untuk meneliti komunitas tersebut. Adanya perbedaan yang cukup signifikan antara komunitas BFM dengan komunitas yang berhubungan dengan pendidikan lainnya. Pada umumnya kebanyakan komunitas yang berhubungan dengan pendidikan seperti ini, ketika komunitas tersebut membutuhkan dana untuk melakukan sebuah kegiatan itu harus meminta pada sebuah institusi. Namun, lain halnya dengan yang dilakukan oleh komunitas BFM ini. Pada komunitas ini

⁶ Redaksi Sinar Grafika, Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional, UU RI NO.20 TH.2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003)hal 5-6 pada tanggal 22 Mei 2015 pukul 20:13

ketika mereka membutuhkan dana untuk sebuah program yang akan mereka lakukan, komunitas BFM menggalang dana sendiri misalnya dengan cara melakukan aksi di jalan raya dengan selebar kertas yang bertuliskan misalnya #BukuUntukImamBonjol. Program ini dilakukan tidak hanya sebatas menggalang dana atau buku kemudian di berikan kepada yang membutuhkan, tetapi mereka juga menyelesaikan program ini secara tuntas yang berarti program ini terus berjalan dalam waktu yang panjang. Selain berkontribusi dengan melalui buku komunitas BFM juga memberikan pendidikan kepada anak yang kurang mampu dengan melalui buku-buku yang telah dikumpulkan tersebut. Sebuah komunitas atau lembaga bisa berdiri dan terus bisa bertahan dikarenakan adanya komunikasi yang terjadi di antara anggota komunitas. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis tertarik dan perlu meneliti pola komunikasi yang terjadi pada komunitas BFM. Serta untuk memecahkan masalah-masalah yang menjadi titik fokus pada objek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang yang telah di uraikan di atas maka dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu:

- 1. Bagaimana pola komunikasi kelompok Book For Mountain(BFM) sebagai komunitas relawan dalam upaya membantu dan mengembangkan pendidikan anak di daerah pelosok Indonesia?**
- 2. Bagaimana Aksi Kerelawanan Book For Mountain (BFM) sebagai komunitas relawan dalam upaya membantu dan mengembangkan pendidikan anak di daerah pelosok Indonesia?**

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumus permasalahan yang telah penulis rumuskan seperti di atas, maka ada tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Untuk memberikan gambaran pola komunikasi yang terjadi pada kelompok Book For Mountain (BFM) sebagai komunitas relawan dalam

upaya membantu dan mengembangkan pendidikan anak di daerah pelosok Indonesia.

2. Untuk mengetahui dan mengungkapkan kinerja komunitas dalam upaya membantu dan mengembangkan pendidikan anak di daerah pelosok Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya komunitas Book For Mountain bisa memberikan sedikit perbaikan dalam dunia pendidikan, sehingga penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan komunikasi bagi mahasiswa/i komunikasi tentang pola komunikasi pada komunitas, terutama pada komunitas Book For Mountain serta bagi komunitas yang peduli dengan dunia pendidikan lainnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi dan masukan seperti pemecahan masalah bagi pelaku komunikasi khususnya untuk komunitas Book For Mountain. Selain itu juga hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menjadi tambahan wawasan untuk komunitas serta bisa menjadi sumber inspirasi bagi komunitas yang peduli dengan pendidikan anak pelosok Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, sebelumnya telah di lakukan tinjauan pustaka oleh penulis, dan ternyata secara khusus skripsi yang membahas pola komunikasi kelompok Book For Mountain(BFM) sebagai komunitas relawan dalam upaya membantu dan mengembangkan pendidikan anak di Daerah Pelosok Indonesia belum ada, namun sudah ada beberapa penelitian yang membahas tentang pola komunikasi di antaranya:

- a. Penelitian terdahulu yang pertama di susun oleh Yusi (2013) jurusan Ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya yang berjudul Pola Jaringan Komunikasi Komunitas Kaskuser Regional Kalimantan Barat Di Yogyakarta Dalam Pemilihan Kepala Daerah Tingkat 1 Gubernur Kalimantan Barat 2012. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang di mana penelitian ini menganalisis secara detail tentang pola jaringan komunikasi yang terjadi pada komunitas Kaskuser Regional Kalimantan Barat Di Yogyakarta dalam pemilihan kepala daerah tingkat 1 Gubernur Kalimantan Barat yang di lihat dari dalam sebuah kelompok kaskuser. Dan dalam penelitian ini mempunyai fokus pada penggunaan situs kaskus dalam pemilihan Kepala Daerah oleh komunitas yang bernama kaskuser. Dan hasil dari penelitian ini bahwa mayoritas anggota dalam komunitas kaskuser regional Kalimantan Barat di Yogyakarta tidak ikut memilih, dalam pemilihan tersebut.
- b. Penelitian yang kedua di lakukan oleh Gloria Bernadine manoppo (2011) program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga yang berjudul Pola Komunikasi Komunitas Balap Mobil Dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok (Studi Pada Komunitas Bugs Indonesia Di Salatiga). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan di dukung data-data di lapangan yang berhasil peneliti peroleh, peneliti mampu melihat bagaimana pola komunikasi komunitas bugs dalam mempertahankan solidaritas para anggotanya hingga mampu bertahan 12 tahun. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam sebuah komunitas diperlukan kesadaran dari setiap anggota untuk tetap merasa berada dalam satu keluarga. Setiap masalah yang didapat menimbulkan perpecahan dalam sebuah komunitas hendaknya diselesaikan secara komunikatif dan membutuhkan figur seorang atau beberapa orang yang dapat menjadi penengah dan dapat dimintai pendapat tentang masalah-masalah dalam komunitas.

- c. Penelitian ini di susun oleh Dwi Indah Puspita (2013) Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta dengan judul Pola Komunikasi Komunitas Jeepogram (penggemar mobil jeep) Dalam Koordinasi Kegiatan Sosial. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metodologi kualitatif dengan metode studi kasus yang bersifat deskriptif dengan memperoleh data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap keyinforman yaitu Secretary General Jeepogram. Pada penelitian ini di ketahui bahwa koordinasi yang di lakukan anggota komunitas, dilakukan dengan cara sederhana dan simpel baik menggunakan media, ataupun komunikasi langsung, setidaknya ada tiga pola komunikasi yang diterapkan dalam jeepogram anantara lain, komunikasi ke bawah, komunikasi horizontal dan komunikasi lintas saluran. Dengan kesimpulan yang di dapat bahwa komunitas Jeepogram merupakan komunitas yang mampu bertahan dengan solidaritas yang cukup tinggi, mereka bisa mempersatukan visi dan misi, yaitu peduli akan pendidikan anak bangsa.
- d. Penelitian ini dilakukan oleh (2013) jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau dengan judul Pola Komunikasi Komunitas Kaskus Regional Riau Raya Dalam Membentuk Kohesivitas Kelompok. Pada penelitian ini menggunakan Tika Wulandari pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pemilihan informan menggunakan teknik sampling. Pada teknik pengumpulan data menggunakan obsevasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sementara untuk anlisis data mengacu pada model interaktif dari Huberman dan Miles. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah komunikasi virtual dengan di wujudkan dalam berbagai kegiatan online dengan berbagai motivasi, seperti untuk melihat status mereka, berbagi informasi, dan cerita, perencanaan, keluhan dan juga menerima kegiatan. Sementara komunikasi dengan tatap muka dapat di wujudkan dalam berbagai acara formal, acara informal, dengan tujuan untuk berbagi informasi. Baik virtual ataupun tatap muka komunikasi diimplementasikan dalam komunikasi dua arah dan dengan

semua saluran komunikasi. Pola komunikasi ini membentuk pola komunikasi kohesivitas kelompok yang membuat daerah Riau Raya Kaskus lebih terjaga satu dengan yang lainnya.

- e. Penelitian yang terakhir di lakukan oleh Ellin Danariansari (2011) Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik dengan penelitian yang berjudul Strategi Komunikasi pada komunitas sepeda Fixed Gear Dalam Memperoleh Anggota (studi Deskriptif Kualitatif Komunitas Cyclebandidos). Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif eksploratif dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder dan penelusuran data online. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh komunitas Cyclebandidos dalam memperoleh anggota. Dengan hasil penelitian ialah menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan komunitas Cyclebandidos ada tiga, yaitu pola Vertikal, pola komunikasi horizontal dan pola komunikasi informal. Dan dalam memperoleh anggota komunitas ini telah menerapkan strategi komunikasi melalui tahapan *planning*, *implementation*, dan *evaluations*.

Dari beberapa penelitian di atas setidaknya dapat dijadikan referensi penelitian dan menjadi data pendukung untuk membantu penelitian yang akan dilakukan ini. Oleh karena itu, penulis akan segera meneliti dan mengungkapkan pola komunikasi kelompok *Book For Mountain*(BFM) sebagai komunitas relawan dalam upaya membantu dan mengembangkan pendidikan anak Di Daerah Pelosok Indonesia. Dari beberapa penelitian yang membahas tentang pola komunikasi pada komunitas, yang peneliti temukan dengan judul Pola Komunikasi Kelompok *Book For Mountain*(BFM) Sebagai Komunitas Relawan Dalam Upaya Membantu Dan Mengembangkan Pendidikan Anak Di Daerah Pelosok Indonesia belum ada. Namun, dari beberapa penelitian yang pernah di lakukan di atas terdapat beberapa persamaan seperti analisis pencarian data, pendekatan metode, alur yang sama, hanya saja objek dan subjek penelitian yang membedakan dari penelitian saya dan beberapa penelitian yang pernah di lakukan di atas. Karena dari objek yang akan

di teliti berhubungan dengan masalah pendidikan. Selain itu, dari penelitian ini mengangkat kembali permasalahan pendidikan yang sempat tenggelam karena kurang kepedulian pemerintah setempat.

F. Kerangka Konsep

1. Pola Komunikasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pola merupakan suatu gambaran atau bentuk untuk menghasilkan suatu bagian dari sesuatu. Sedangkan komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁷

Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan, pola komunikasi adalah suatu bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses penerima dan pengiriman pesan yang dikaitkan dalam dua bagian, yaitu gambaran atau rancangan yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar individu atau organisasi dan kelompok.

Pola komunikasi adalah cara kerja kelompok atau seorang individu melakukan komunikasi.⁸ Pola komunikasi dalam penelitian disini adalah bentuk kerja dalam suatu kelompok atau individu dalam melakukan komunikasi yang berdasarkan dengan teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan yang mempengaruhi komunikasi.

Didalam pola komunikasi juga terdapat jenis kelompok primer dan kelompok informal

1) Kelompok Primer

Kelompok primer juga di sebut dengan *face-to-face group*, yang berarti kelompok sosial yang anggota-anggotanya sering berhadapan muka dan saling

⁷ Suharso dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Widya Karya, Semarang, 2005, hal 260 dan 368

⁸ Andrik Purwasito, Komunikasi Multikultural, Muhammadiyah Press, Surakarta, 2002, hal 96

mengenal dekat dan karena itu saling berhubungan erat. dalam kelompok primer terdapat interaksi sosial yang lebih intensif dan sangat erat dengan para anggotanya. Kelompok primer dalam kehidupan individu mempunyai peranan yang sangat besar, karena di dalam kelompok primer merupakan awal mula individu berkembang dan di didik sebagai makhluk sosial.

2) Kelompok Informal

Kelompok informal tidak mempunyai status resmi seperti kelompok formal serta tidak terdapat peraturan-peraturan. Namun dalam kelompok informal juga mempunyai pembagian tugas, peranan-peranan, norma yang terdapat pada tingkah laku individunya, serta hirarki tertentu. Karakteristik pada kelompok informal tidak jauh berbeda dengan karakteristik yang terdapat pada kelompok primer.

Agar komunikasi kelompok dapat lebih bisa dipahami sebagai suatu pola interaksi dari pada sebagai suatu rangkaian keterampilan khusus. Ada tiga pendekatan untuk menguji pola komunikasi kelompok:

a. Analisis interaksi

Kelompok yang efektif harus mampu menjaga keseimbangan antara tugas dan rasa emosional, serta mengembangkan suatu sistem pengamatan yang dikenal sebagai analisis interaksi untuk menganalisis interaksi antara anggota kelompok. Pertama, banyaknya dan lamanya sebuah komunikasi. Kedua, pada siapa kita berkomunikasi. Ketiga, memperhatikan siapa yang menggerakkan siapa dan dengan cara apa. Umumnya, anggota high- authority (atasan) akan lebih mengontrol anggota low-authority (bawahan).

Menurut Mulayana (2010: 72-73) Komunikasi sebagai interaksi yang menyeimbangkan komunikasi dengan proses sebab akibat atau aksi reaksi yang arahnya bergantian. Komunikasi sebagai interaksi juga di pandang sedikit lebih dinamis dari pada komunikasi sebagai tindakan satu arah. Namun, dalam hal ini masih terdapat perbedaan antar anggota kelompok sebagai pengirim dan penerima pesan. Oleh karena itu meskipun kedua peran tersebut di anggap bergantian,

namun tetap berorientasi pada sumbernya. Jadi, pada dasarnya proses interaksi yang berlangsung juga masih bersifat mekanis dan statis.

Hirarki komunikasi satu arah dan dua arah

Menurut Effendy (1989:32) Komunikasi satu arah atau *one way communication*, memiliki karakteristik yang dimana ketua kelompok memberikan perintah kepada anggota kelompoknya. Komunikasi satu arah merupakan bentuk komunikasi yang dimana hanya terdapat satu objek dalam proses komunikasi dan tidak ada subjek yang mempunyai feedback dari komunikasi tersebut. Pada komunikasi ini mempunyai sifat pasif dan keefektifan komunikasi yang ditentukan oleh bagaimana pesan tersebut dibuat dan disampaikan. Sedangkan dalam komunikasi dua arah atau *two way communication*, adanya proses *feedback* dimana setiap anggota dapat menyampaikan pesan dan menjelaskan pesan kepada anggota lain. Komunikasi dua arah merupakan bentuk komunikasi yang di mana terdapat timbal balik di dalamnya.

b. Struktur Jaringan Komunikasi

Jaringan komunikasi adalah langkah-langkah dalam menentukan siapa yang dapat berkomunikasi dan bagaimana komunikasi itu di lakukan (secara langsung maupun dari anggota lain) sehingga dapat di terima oleh setiap anggota dalam kelompok dan organisasi (Fisher 1978:182-183)

Menurut Fisher (1978:183) dalam jaringan kelompok menjelaskan bahwa skema kelompok dapat memfokuskan jenis saluran yang di gunakan oleh individu pada saat mereka berkomunikasi secara langsung dengan individu lainnya. Struktur jaringan adalah pemusatan jaringan tersebut yang menunjukkan secara jelas bahwa dua posisi yang ada dalam struktur tersebut lebih sentral dari pada yang lain. Karena setiap posisi di tempati oleh seorang dalam peran komunikatifnya sebagai sumber atau penerima. Adapun macam-

macam skema jaringan komunikasi seperti: skema lingkaran, skema roda, skema y, skema rantai, dan skema semua saluran.

Struktur jaringan komunikasi dapat dibagi ke dalam lima struktur, sebagai berikut:

1) Struktur Lingkaran

Struktur lingkaran tidak mempunyai pemimpin. Sehingga, semua anggota posisinya sama dan mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain yang terdekat.

2) Struktur Roda

Struktur roda memiliki pemimpin yang jelas, yaitu posisinya di pusat. Pemimpin merupakan satu-satunya orang yang dapat menerima dan mengirim pesan ke semua anggota. Oleh karena itu, jika seseorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya.

3) Struktur Y

Struktur Y relatif kurang tersentralisasi dibandingkan struktur roda, tetapi lebih tersentralisasi dibandingkan dengan pola lainnya. Pada struktur Y juga memiliki pemimpin yang jelas (orang ketiga dari bawah). Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Komunikasi ketiga anggota lainnya hanya dengan satu orang lainnya.

4) Struktur Rantai

Struktur ini sama dengan struktur lingkaran, namun anggota yang dibagian ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Keadaan terpusat juga terdapat di struktur ini. Sehingga, yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin dari pada mereka yang berada di posisi lain.

5) Struktur Semua Saluran

Struktur semua saluran hampir sama dengan struktur lingkaran, dalam arti semua anggota adalah sama, dan semuanya juga memiliki kekuatan yang

sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur semua saluran, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara maksimal.

Menurut Wiryanto (2004:60) Jaringan Komunikasi dapat dilihat dari dua perpektif: a) kelompok kecil sesuai dengan sumber daya yang dimiliki oleh kelompok. Dengan mengembangkan pola komunikasi yang tergabung kedalam beberapa struktur jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi ini merupakan sistem komunikasi umum yang di akan digunakan oleh kelompok dalam mengirimn pesan dari satu orang ke orang lain. b) jaringan komunikasi dipandang sebagai struktur formal yang diciptakan oleh organisasi sebagai sarana komunikasi organisasi.

2. Komunikasi Kelompok

Komunikasi sudah lakukan sejak pertama kali manusia berbicara sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Adam AS dan istrinya Siti Hawa. Ketika Allah SWT menciptakan Adam, ia bisa langsung berkomunikasi, karena sebelumnya Allah SWT telah mengajarkan beberapa hal kepadanya mengenai kehidupan agar dapat menjadi bekal Adam dan Hawa ketika di turunkan ke bumi. Setelah Adam dan Hawa bertemu terus melakukan komunikasi sampai beranak bercucu menjadi manusia seluruh dunia sampai saat ini manusia semakin giat mengadakan kegiatan komunikasi.⁹ Dean C. Barnlund dan franklyn S. Haiman dalam Alvin A. Golberg dan Carl E. Larson (1975:6-9) mengembangkan komunikasi antarpribadi menjadi komunikasi kelompok. Dengan cara memusatkan pada kesadaran akan kehadiran orang lain dan pemahaman tentang proses kelompok. Tipe komunikasi ini melibatkan dua individu atau lebih dengan fisik yang berdekatan. Komunikasi antarpribadi dan kelompok mempunyai perbedaan tipis bila dilihat dari kesadaran akan sasaran kelompok, ukuran, relativitas sifat permanen kelompok dan identitas diri.

⁹ Marfuah Sri Sanityastuti, Pengantar Ilmu Komunikasi, Gunung Pesagi, Bandar Lampung, 1997, hal 13

Menurut Michael Burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok adalah interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.¹⁰

Sedangkan Goldberg (1975:5) mengatakan bahwa komunikasi kelompok adalah suatu bidang studi, penelitian dan penerapan yang menitikberatkan, tidak hanya pada proses kelompok secara umum, tetapi juga pada perilaku komunikasi individu-individu pada tatap muka kelompok diskusi kecil (Wiryanto 2004:47).

Dan B. Curtis, James J. Floyd, dan Jerril L. Winsor (2005:149) menyatakan komunikasi kelompok terjadi pada saat tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya dibawah pengarahannya seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain. Lebih mendalam ketiga ilmuwan tersebut menjabarkan sifat-sifat komunikasi kelompok sebagai berikut: kelompok berkomunikasi melalui tatap muka, kelompok memiliki sedikit partisipasi, kelompok bekerja dibawah arahan seseorang pemimpin, kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama, serta anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas menunjukkan bahwa definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Dalam komunikasi kelompok terdapat beberapa ciri-ciri untuk membedakan setiap unsur yang ada di dalamnya, seperti kepribadian kelompok, norma kelompok, kohesivitas kelompok, pemenuhan tujuan, dan pergeseran resiko.

1. Kepribadian Kelompok

¹⁰ Wiryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2004, hal 46-47

Kelompok memiliki kepribadian kelompok sendiri, berbeda dengan kepribadian individu para anggotanya. Misalnya seperti seseorang dilingkungan rumahnya dikenal sebagai anak yang nakal, tidak memiliki etika namun setelah berada dalam sebuah kelompok seseorang tersebut berubah menjadi seorang yang lemah lembut, sopan, serta mempunyai tutur kata yang baik.

2. Norma Kelompok

Norma dalam kelompok mengidentifikasi anggota kelompok itu berperilaku. Setiap kelompok tentunya mempunyai sistem nilai dan konsep perilaku yang normatif untuk mereka sendiri. Norma kelompok yang sudah diterapkan akan menjadi norma individu. Pengembangan norma dalam suatu kelompok digunakan untuk mengatur perilaku kelompok. Norma ini berlaku bagi anggota kelompok secara individu maupun bagi seluruh anggota kelompok.

Napier dan Gershenfeld mengemukakan bahwa para anggota kelompok akan menerima norma kelompok, apabila:

- a. Anggota kelompok menginginkan keanggotaan yang kontinyu dalam kelompok.
- b. Pentingnya keanggotaan kelompok.
- c. Kelompok bersifat kohesif, yakni anggotanya berhubungan sangat erat, terikat satu sama lain, dan kelompok dapat memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.
- d. Keanggotaan seseorang dalam waktu suatu kelompok semakin penting.
- e. Pelanggaran kelompok dihukum dengan reaksi negatif dari kelompok.

Interaksi sosial yang terjadi pada kelompok tidak berbeda dengan interaksi sosial yang terjadi di dalam sistem sosial. Aspek yang terdapat dalam komunikasi antarpribadi, mempunyai peranan yang dominan terhadap kehidupan kelompok. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila anggota mampu memberikan informasi kepada kelompok

mengenai suatu program secara selektif, atau mengurangi kesalahan dalam menyampaikan informasi.

3. Kohesivitas Kelompok

Kohesivitas merupakan kekuatan yang saling tarik menarik di antara anggota-anggota kelompok. Adapun faktor-faktor yang menentukan kohesivitas kelompok antara lain:

- a. Perilaku normatif yang kuat ketika individu didefinisikan ke dalam kelompok yang diikuti.
- b. Semakin lama seseorang menjadi anggota kelompok akan memperlihatkan sifat kooperatif dan rasa solidaritas yang tinggi.

4. Pemenuhan Tujuan

Setiap individu yang tergabung dalam sebuah kelompok tentunya mempunyai tujuan yang akan dicapai. Sehingga, setiap anggota kelompok berusaha untuk mencapai keberhasilan tujuan kelompok dan menghindari kegagalan tujuan kelompok.

5. Pergeseran Resiko

Setiap keputusan tentunya akan mengandung resiko, begitu juga keputusan yang di ambil oleh sebuah kelompok risikonya akan lebih besar dibandingkan dengan keputusan yang diambil oleh satu anggota kelompok. Hal ini disebabkan adanya penyebaran tanggung jawab yang terjadi dalam proses pengambilan keputusan kelompok. Dari tanggung jawab tersebut akan di rasakan bersama oleh anggota-anggota kelompok tersebut.

3. Komunitas

Komunitas merupakan sekelompok orang yang mempunyai rasa kepedulian antar individu yang dimana dalam komunitas tersebut akan terjadi

relasi yang erat antar anggota.¹¹ Sebuah komunitas bisa terbentuk karena adanya rasa ketertarikan yang sama dalam sebuah fenomena. Kekuatan dalam sebuah komunitas adalah adanya kepentingan yang sama guna memenuhi kehidupan sosialnya yang di dasari oleh sosial ekonomi, latar belakang budaya dan ideologi.¹²

Komunitas juga bisa di sebut dengan kesatuan sosial karena mempunyai karakteristik serta struktur yang sama yaitu terdiri dari dua individu atau lebih yang telah melakukan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur (Hermawan, 2008:33).

Di dalam komunitas juga terdapat interaksi sosial seperti yang di sebutkan oleh Gerungan (2004:62) dalam buku H. Bonner yang menyebutkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, yang dimana kelakuan seorang individu akan mempengaruhi, merubah, dan memperbaiki individu lainnya. Di dalam interaksi sosial tentunya akan terdapat situasi sosial yang di mana dalam hal ini menggambarkan suatu keadaan atau situasi yang di dalamnya terdapat hubungan antar manusia dengan manusia lainnya.

Menurut analisis dan pemaparan M. Sherif (13) dalam buku Gerungan Psikologi Sosial (2004:78) menyebutkan bahwa situasi sosial terbagi menjadi dua golongan, yaitu:

a) *Togetherness situation* (situasi kebersamaan)

Pada situasi ini, terdapat individu-individu yang ikut serta dalam situasi yang belum mempunyai hubungan yang teratur seperti yang terjadi di dalam kelompok sosial. *Togetherness situation* atau situasi kebersamaan merupakan suatu keadaan dimana tempat berkumpulnya sejumlah orang yang sebelumnya tidak saling mengenal, dan interaksi sosial yang terjadi di antara mereka tidak terlalu mendalam. Yang menjadi point penting pada situasi ini adalah bahwa mereka yang terkumpul di suatu tempat mempunyai kepentingan bersama.

¹¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas> diakses pada tanggal 17 Febuari 2017 Pukul 19:31

¹² Kertajaya Hermawan, Arti Komunitas, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, hal 32

b) *Group situation* (situasi kelompok sosial)

Dalam situasi kelompok ini, terdapat kelompok sosial yang menjadi wadah orang-orang berinteraksi pada suatu keseluruhan tertentu. Selain terdapat hubungan-hubungan pribadi antaranorang-orang dalam kelompok sosial tersebut juga terdapat hubungan struktural dan hierarkis seperti antara orang-orang yang menjadi pemimpin dan staf kelompok serta anggota-anggota biasa. Selain itu di dalam situasi kelompok sosial juga mempunyai karakteristik dan peraturan-peraturannya yang khas sehingga, memang merupakan suatu keseluruhan tertentu.

Dalam kelompok sosial tentunya akan terjadi komunikasi antar pribadi atau sering disebut dengan *Interpersonal Communication*. Menurut Cangara (1998:32) menyebutkan bahwa komunikasi antar pribadi (*Interpersonal communicatoin*) adalah komunikasi yang berlangsung secara langsung dalam keadaan bertatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi atau sekelompok orang.

4. Kerelawanan

Kerelawanan adalah sifat keterlibatan untuk ikut serta membantu sesama anggota masyarakat tanpa mengharapkan “keuntungan” semata-mata, dengan perasaan ikhlas dan semangat pengabdian (Sudradji, 2000:3).

Menurut Sudradji dalam buku Drs. Nanang Munajat, MM (2000:4) mengatakan pengertian dasar relawan dalam konteks organisasi adalah individu atau sekelompok individu yang memberikan kontribusi pada organisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi, dengan ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan material sebagai kompensasi atas kontribusinya.

Menurut Munajat (2000:11) Dalam organisasi atau komunitas terdapat kegiatan yang melatar belakangi kerelawanan, diantaranya:

- a. *Mengambil keputusan, melalui pertemuan-pertemuan*
- b. *Mencari dana untuk membiayai kegiatan organisasi*
- c. *Membantu terlaksananya kegiatan-kegiatan dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan organisasi*

Berdasarkan jenis dan perannya dalam suatu organisasi dikelompokkan, diantaranya:

a. *Relawan Kebijakan*

Adalah relawan yang menjadi pengurus organisasi, mereka merumuskan kebijakan-kebijakan umum organisasi, mereka umumnya dipilih oleh anggota organisasi.

b. *Relawan Lapangan*

Adalah mereka yang langsung melaksanakan kegiatan-kegiatan organisasi dilapangan tanpa mengharapkan imbalan materi sebagai kompensasi atas kontribusinya. Relawan ini sering disebut relawan murni.

c. *Relawan Sesaat*

Adalah relawan yang hanya memberikan kontribusi pada saat –saat tertentu. Mereka tidak mengikatkan dirinya pada organisasi, biasanya mereka hanya memberikan kontribusi sebagai narasumber dalam kegiatan tertentu saja.

d. *Relawan Ahli*

Adalah mereka yang memberikan keahliannya pada organisasi baik melalui pemberian informasi maupun konsultasi. Mereka memberi masukan dalam arah kebijakan program dan organisasi, sebagai bahan pertimbangan pengurus menetapkan kebijakan.

Relawan adalah seorang individu yang secara sukarela menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran dan keahliannya untuk menolong orang lain dan sadar bahwa ia tidak akan mendapatkan upah atau gaji atas apa yang telah disumbangkan.¹³

Sementara ada juga definisi dari relawan adalah salah satu aktivitas yang dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai wujud kepedulian dan komitmennya terhadap sebuah visi tertentu. Hampir semua relawan yang terlibat

¹³ <http://www.bhataragesank.org/2015/03/apa-itu-relawan.html> di akses pada tanggal 19 Febuari pukul 12:00

dalam pekerjaan kerelawanan termotivasi oleh semangat untuk menolong orang lain sebagai bentuk rasa kepedulian dan tanggung jawab untuk membantu meningkatkan kesejahteraan orang lain (Sri Jangkung, 2013:35)

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang objektif dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Yang di mana pendekatan Kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran secara akurat dan sistematis mengenai fenomena yang akan di teliti (Rakhmat, 2000:24). Karena penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggambarkan pola komunikasi yang terjadi pada komunitas Book For Mountain.

Adapun secara deskriptif bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini di sebabkan oleh penerpaan metode kualitatif. (Moleong, 2007:9-10). Dan tujuan dari melakukan metode penelitian deskriptif adalah mengumpulkan informasi secara rinci yang menggambarkan fenomena yang terjadi, mengidentifikasi masalah, memperhatikan kondisi yang terjadi (Rakhmat, 2002:25)

2. Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah narasumber yang akan memberikan keterangan mengenai penelitian yang akan di teliti dan objek adalah bagian dari subjek yang dimana akan diteliti secara detail (Amirin, 1986:92). Subjek dari penelitian ini adalah ketua dari BFM dan para anggota dari komunitas Book For Mountain. Sedangkan objek dari penelitian adalah pola komunikasi yang terjadi pada komunitas Book For Mountain. Dengan mencari sumber data-data yang akurat yaitu semua pihak yang terlibat untuk memberikan informasi pola komunikasi yang terjadi pada komunitas tersebut, baik dari ketua komunitas maupun anggota yang tidak mempunyai jabatan.

Nama Informan	Jabatan	Jadwal Wawancara
----------------------	----------------	-------------------------

Prima Dini Indria	Ketua Komunnitas Book For Mountain	22 Juni 2016
Siti Bariroh Maulidiawati	Ketua Divisi Perpustakaan	23 Juni 2016
Ranisa Kautsar Tristi	Ketua Divisi Edukasi	27 Juli 2016
Yulia Sari	Anggota Divisi Perpustakaan	23 Juni 2016
Naisa Aqila	Anggota Divisi Edukasi	23 Juni 2016
Irfan Prabowo	Anggota Divisi Sumber Daya Manusia (SDM)	23 Juni 2016

3. Tempat Penelitian dan waktu penelitian

Penelitian ini akan di lakukan di sekitaran kota Yogyakarta atau lebih tepatnya di kawasan Jalan Kaliurang. Waktu penelitian akan di laksanakan dalam perkirakan waktu dari bulan Oktober hingga bulan Desember 2016.

4. Tahapan penelitian

a. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan pada penelitian ini yaitu:

1) Observasi (pengamatan)

Observasi sebagai bentuk pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang terlihat dalam suatu gejala atau fenomena pada objek penelitian. Unsur-unsur yang terlihat tersebut bisa disebut dengan data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap (Moleong, 2007: 187).

Peneliti akan melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk memperoleh informasi mengenai pola komunikasi serta kinerja komunitas yang

terjadi pada komunitas Book For Mountain untuk memperoleh data-data yang di perlukan.

2) Interview (wawancara)

Percakapan yang di lakukan oleh kedua belah pihak, yaitu peneliti sebagai pewawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada individu yang bersangkutan (Moleong, 2007:186). Wawancara akan di lakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber sebagai bentuk untuk mendapatkan informasi serta data-data terkait dengan judul penelitian yaitu pola komunikasi kelompok Book For Mountain(BFM) Sebagai Komunitas relawan dalam upaya membantu dan mengembangkan pendidikan anak di Daerah Pelosok Indonesia.

Dalam penelitian ini yang menjadi narasumbernya adalah ketua dari komunitas Book For Mountain yaitu Prima Dini Prima dan beberapa anggota dari komunitas Book For Mountain. Hal ini di lakukan untuk memperoleh informasi mengenai pola komunikasi pada komunitas Book For Mountain. Adapun alasan peneliti memilih narasumber tersebut karena mereka lebih banyak mengetahui dan mengerti bagaimana pola komunikasi yang terjadi dalam komunitas Book For Mountain.

3) Dokumentasi

Dokumentasi di gunakan untuk mendapatkan gambaran umum bentuk konkrit dan mengadakan pengamatan langsung melalui media yang bersangkutan¹⁴.

Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan dokumen-dokumen sebagai data pendukung untuk memperkuat informasi. Dengan dokumentasi dapat

¹⁴ Purnomo "Komunikasi Organisasi Komunitas Suporter Aremania Malang Dalam Pembinaan Akhlak Anggota", Repository, www.repository.uinjkt.ac.id pada tanggal 26 Juni 2015 pukul 18:45

dilakukan dengan mengambil foto dan video selama penelitian ini berlangsung serta berbagai dokumen lainnya.

4) Analisis Data

Untuk mendapatkan data-data dan informasi yang sesuai dengan pokok permasalahan yang dirumuskan, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif, yaitu peneliti menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan dari lapangan dan buku-buku dengan cara menggambarkan dan menjelaskan ke dalam bentuk kalimat yang di sertai kutipan-kutipan data (Moleong, 2007:6)

Analisis data akan di lakukan melalui empat alur kegiatan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan:

a) Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini peneliti akan mengumpulkan data berupa kata-kata bukan angka, fenomena foto dan lain-lain. Data-data yang di dapatkan adalah hasil wawancara yang berisi jawaban dari rumusan masalah yang sebagaimana telah di uraikan di atas

b) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan atau pemusatan perhatian dan penyederhanaan data-data kasar yang ada pada hasil catatan lapangan. Proses ini akan di lakukan secara terus-menerus agar hasil yang didapat lebih terfokus dan terarah. Sehingga data yang terkait akan mudah untuk di sajikan dan di tarik kesimpulannya.

c) Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan menyajikan informasi atau data yang telah disusun dengan teratur. Sehingga, data atau informasi lapangan yang

di sampaikan lebih mudah untuk dilihat dan di pahami dalam bentuk komprehensif untuk menarik kesimpulan.

d) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan suatu usaha dalam menarik kesimpulan dari beberapa hal yang di temui dari pengumpulan data, reduksi data serta penyajian data. Dalam penarikan kesimpulan akan di lakukan dengan mengambil kesimpulan-kesimpulan yang bersifat sementara, kemudian menarik kesimpulan menjadi lebih rinci apabila di temukan data-data pendukung yang cukup kuat pada pengumpulan data berikutnya.



H. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab 1 berisi pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konsep, metode penelitian, informan penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data.

BAB II. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab II ini berisi tentang gambaran umum Komunitas Book For Mountain (BFM) yang meliputi sejarah dan profil komunitas, kegiatan Komunitas Book For Mountain, Visi Misi dan Tujuan Komunitas *Book For Mountain*, Struktur Organisasi, Arti Logo Komunitas *Book For Mountain*.

BAB III. TEMUAN PENELITIAN POLA KOMUNIKASI

Bab III ini menjelaskan tentang temuan pola komunikasi pada komunitas *Book For Mountain* dan Pembahasan.

BAB IV. BOOK FOR MOUNTAIN DAN GERAKAN KERELAWANAN

Bab IV ini menjelaskan tentang aksi komunitas Book For Mountain dalam pemberdayaan dan Pembahasan.

BAB V. PENUTUP

Bab V ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran dan kritik.